



JOLL 8 (1) (2025)
Journal of Lifelong Learning



KONTRIBUSI PEMBINA PANTI DALAM PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL REMAJA DI PANTI ASUHAN AL KABIIRU KOTA MAKASSAR

Rosika Indri Karadona¹, Arni Puspita Sari²
STAI Al-Furqan Makassar ^{1,2}

ABSTRAK

Bagi anak-anak yang tinggal di panti asuhan, peran pembina menjadi faktor utama dalam pengembangan kecerdasan spiritual mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi pembina Panti Asuhan Al Kabiiru Kota Makassar dalam meningkatkan kecerdasan spiritual remaja melalui berbagai metode pembinaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memahami strategi pembinaan yang diterapkan serta dampaknya terhadap perkembangan spiritual remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembina panti menerapkan empat metode utama dalam meningkatkan kecerdasan spiritual, yaitu melalui pendidikan agama tambahan, pembiasaan pola hidup Islami, pembentukan akhlak mulia, serta pemberian kasih sayang. Meskipun program pembinaan berjalan dengan baik, terdapat beberapa kendala yang dihadapi, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, faktor alamiah, serta tantangan dalam perilaku remaja. Namun, dengan pendekatan yang sabar, strategi yang tepat, dan lingkungan yang mendukung, pembina panti tetap berupaya membimbing anak asuh menuju perkembangan spiritual yang lebih baik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai peran pembina panti dalam membentuk generasi muda yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi serta nilai-nilai moral yang kuat.

Kata kunci: Kecerdasan spiritual, remaja, panti asuhan, pembinaan, pembina panti

Abstarct

For children living in orphanages, the role of mentor is a major factor in developing their spiritual intelligence. This research aims to analyze the contribution of the coaches of the Al Kabiiru Orphanage in Makassar City in increasing the spiritual intelligence of teenagers through various coaching methods. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. Data was collected through observation, interviews and documentation to understand the coaching strategies implemented and their impact on teenagers' spiritual development. The results of the research show that orphanage coaches apply four main methods in increasing spiritual intelligence, namely through additional religious education, getting used to an Islamic lifestyle, forming noble morals, and providing love. Even though the coaching program is running well, there are several obstacles faced, such as limited facilities and infrastructure, natural factors, and challenges in adolescent behavior. However, with a patient approach, the right strategy, and a supportive environment, orphanage administrators continue to strive to guide foster children towards better spiritual development. It is hoped that this research will provide deeper insight into the role of orphanage supervisors in forming a young generation who have high spiritual intelligence and strong moral values.

Keywords: *Spiritual intelligence, teenagers, orphanage, coaching, foster care*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase penting dalam perkembangan individu yang ditandai dengan berbagai perubahan, baik secara fisik, emosional, maupun psikologis (Nurhayati, T., 2016). Pada tahap ini, remaja cenderung mencari identitas diri dan makna hidup yang sering kali dipengaruhi oleh lingkungan serta bimbingan yang mereka terima. Salah satu aspek penting dalam perkembangan remaja adalah kecerdasan spiritual, yang mencakup pemahaman tentang nilai-nilai kehidupan, hubungan dengan Tuhan, serta kemampuan untuk menghadapi tantangan hidup dengan penuh kesadaran dan kebijaksanaan.

Kecerdasan spiritual memiliki peran yang krusial dalam membentuk karakter dan kepribadian remaja (Karadona, R. I., Fakhruddin, F., & Hudallah, N., 2022). Kecerdasan ini tidak hanya membantu individu dalam menghadapi permasalahan hidup dengan lebih tenang dan bijak, tetapi juga mendorong mereka untuk memiliki nilai moral yang kuat serta sikap yang lebih positif terhadap kehidupan. Remaja yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik cenderung lebih mampu mengendalikan emosi, memiliki empati yang tinggi, serta lebih optimis dalam menghadapi masa depan. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan spiritual sejak dini menjadi aspek yang penting dalam pembinaan remaja, terutama bagi mereka yang berada dalam lingkungan panti asuhan.

Salah satu faktor utama yang membentuk kecerdasan seseorang adalah dukungan dari lingkungan sosial, khususnya orang tua dan lembaga

pendidikan. Namun, bagi anak-anak yang tidak memiliki keluarga atau berada dalam kondisi kurang beruntung, panti asuhan menjadi lembaga yang berperan penting dalam memberikan perlindungan, bimbingan, serta pendidikan bagi mereka. Panti asuhan berfungsi sebagai tempat tinggal sementara yang tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar anak, tetapi juga membentuk karakter, moral, dan kecerdasan spiritual mereka melalui berbagai program pembinaan yang terstruktur (Abidin, A. M., 2019).

Peran panti asuhan dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak sangatlah krusial, terutama dalam memberikan bimbingan keagamaan dan nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran agama. Hal ini dikarenakan aspek religius tidak dapat berkembang secara alami tanpa adanya pembelajaran dan pendampingan yang tepat. Dengan adanya pembina yang menjadi teladan bagi anak asuh, mereka dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari (MUNAWAROH, S. M., 2022).

Namun, tidak semua panti asuhan menjalankan fungsinya dengan baik. Beberapa kasus yang terjadi di Indonesia menunjukkan adanya penyalahgunaan wewenang di beberapa lembaga perlindungan anak. Misalnya, kasus kekerasan dan pelecehan seksual terhadap anak di sebuah panti asuhan di Malang dan Medan, serta kasus penyelewengan dana panti asuhan oleh oknum tertentu yang menggunakan dana bantuan untuk kepentingan pribadi (Jannah, M., 2024). Kasus-kasus ini menunjukkan bahwa masih ada panti asuhan yang tidak bertanggung jawab dalam menjalankan amanahnya,

sehingga diperlukan pengawasan yang lebih ketat dari pihak berwenang.

Di sisi lain, masih banyak panti asuhan yang benar-benar menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang. Salah satu contohnya adalah Panti Asuhan Al Kabiiru Kota Makassar. Berdasarkan hasil observasi, panti ini memberikan perhatian yang sangat baik terhadap anak asuhnya, baik dalam aspek jasmani, rohani, maupun pendidikan formal dan informal. Pola pembinaan yang diterapkan di panti ini menyerupai lingkungan pondok pesantren, di mana anak asuh tidak hanya mendapatkan pendidikan akademik tetapi juga pembinaan karakter dan nilai-nilai keagamaan yang kuat. Kehangatan suasana kekeluargaan yang tercipta di dalam panti ini memberikan rasa nyaman bagi anak asuh, sehingga mereka dapat berkembang secara optimal baik dari segi intelektual maupun spiritual (Tabarani, P. F., 2024).

Menurut Zohar & Marshall dalam (Bolisani, E., Bratianu, C., Bolisani, E., & Bratianu, C., 2018) kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang dalam memahami dan memberikan makna terhadap kehidupannya, serta menggunakan hati nurani sebagai pedoman dalam bertindak. Kecerdasan ini juga berkaitan erat dengan kesadaran diri, pengendalian emosi, dan kemampuan menghadapi tantangan hidup dengan sikap yang lebih bijaksana. Dengan pembinaan yang tepat, anak-anak di panti asuhan dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki kesadaran spiritual yang tinggi dan mampu menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan kehidupan. Oleh karena itu, peran panti asuhan yang dikelola dengan baik sangatlah penting

dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual yang kuat sebagai bekal dalam menjalani kehidupan di dunia dan akhirat.

Panti asuhan sebagai lembaga sosial memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter dan kecerdasan spiritual remaja yang diasuh di dalamnya. Berbeda dengan remaja yang tumbuh dalam lingkungan keluarga inti, anak-anak di panti asuhan menghadapi tantangan tersendiri, seperti keterbatasan kasih sayang orang tua dan kebutuhan akan bimbingan yang lebih intensif (Novika, R., & Arif, M., 2024). Dalam konteks ini, pembina panti memiliki kontribusi yang besar dalam memberikan arahan, motivasi, serta pendidikan spiritual kepada para remaja di panti asuhan. Pembinaan yang diberikan oleh para pembina panti asuhan dapat membantu remaja dalam membangun ketahanan mental, memperkuat nilai-nilai keagamaan, serta meningkatkan kualitas hubungan sosial mereka dengan sesama.

Panti Asuhan Al Kabiiru di Kota Makassar merupakan salah satu lembaga sosial yang berupaya membina dan mengembangkan kecerdasan spiritual remaja asuhannya. Pembina panti di lembaga ini tidak hanya berperan sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai mentor, guru, dan teladan dalam membentuk nilai-nilai keagamaan serta moral remaja. Dengan pendekatan yang holistik, para pembina berupaya menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan spiritual remaja melalui berbagai program pembinaan, seperti pengajian rutin, bimbingan keagamaan, serta pendampingan psikologis. Dengan demikian, diharapkan para remaja asuh dapat

tumbuh menjadi individu yang beriman, bertakwa, dan memiliki akhlak yang mulia.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana kontribusi pembina panti dalam pengembangan kecerdasan spiritual remaja di Panti Asuhan Al Kabiiru Kota Makassar. Adapun fokus utama penelitian ini mencakup strategi pembinaan yang diterapkan, efektivitas metode yang digunakan, serta dampak dari pembinaan tersebut terhadap perkembangan spiritual remaja. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai peran pembina panti dalam membentuk generasi muda yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi serta nilai-nilai moral yang kuat.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini yang digunakan dalam penelitian ini berupa jenis penelitian kualitatif karena peneliti akan menganalisis dan mendeksripsikan tentang peran pembina panti dalam meningkatkan kecerdasan spiritual remaja di Panti Asuhan Al Kabiiru Kota Makassar. Penelitian kualitatif membutuhkan pemahaman secara mendalam dan menyeluruh terhadap objek yang akan diteliti. Tujuan untuk menemukan jawaban dari permasalahan penelitian, untuk mendapatkan data-data selanjutnya, dianalisis dan mendapatkan kesimpulan dalam situasi dan kondisi tertentu. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deksriktif mengenai kata-kata lisan maupun tulisan, dan tingkah laku yang

dapat diamati dari orang-orang yang diteliti (Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M., 2019).

Penelitian ini akan fokus mendeksripsikan peran pembina panti dalam meningkatkan kecerdasan spiritual remaja. Untuk itu pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologis, karena fenomenologis adalah jenis penelitian kualitatif yang melihat atau mendengar lebih dekat atau terperinci penjelasan dan pemahaman individu tentang pengalaman yang mana peneliti ini mengambil penelitian Panti Asuhan Al Kabiiru Kota Makassar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembina Panti Asuhan Al Kabiiru dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Quotient (SQ) Remaja

Pembina Panti Asuhan Al Kabiiru Kota Makassar berperan penting dalam meningkatkan kecerdasan spiritual remaja melalui berbagai metode pembinaan. Upaya ini dilakukan dengan memberikan bimbingan langsung kepada remaja melalui materi pembelajaran yang telah ditentukan serta melalui berbagai kegiatan keagamaan dan pembiasaan perilaku positif, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Untuk memahami lebih dalam mengenai upaya pembina dalam meningkatkan kecerdasan spiritual remaja, peneliti telah melakukan beberapa rangkaian penelitian sebelumnya. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis dalam berbagai sub-bab, ditemukan bahwa pembinaan spiritual yang dilakukan di

Panti Asuhan Al Kabiiru berjalan dengan baik. Keberhasilan ini tidak terlepas dari strategi yang diterapkan oleh pembina panti dalam membimbing anak asuh sebagai pengganti peran orang tua kandung.

Terdapat empat metode utama yang diterapkan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual remaja di Panti Asuhan Al Kabiiru, yaitu:

a. Meningkatkan *Spiritual Quotient* Melalui Materi Pelajaran Islami Tambahan di Luar Sekolah

Peningkatan kecerdasan spiritual dilakukan melalui kegiatan rutin harian setelah maghrib yang telah dijadwalkan oleh panti, seperti pembelajaran Fiqih, Aqidah Akhlak, Hadits, Bahasa Arab, Mengaji, Sejarah Islam, serta al-Qur'an (Tafsir dan Tajwid) (Kurniawati, I., 2022). Kegiatan bimbingan ini menjadi sarana dalam membentuk akhlak mulia yang meneladani sifat Nabi Muhammad SAW. Selain itu, terdapat materi fiqh tarjih untuk melatih remaja dalam menilai suatu permasalahan secara kritis. Pembina juga mengajarkan materi keagamaan dengan pendekatan kontekstual agar lebih mudah dipahami oleh remaja sesuai dengan usia dan pengalaman mereka.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Panti Asuhan Al Kabiiru Kota Makassar, diketahui bahwa pembina panti menerapkan berbagai strategi dalam meningkatkan **Spiritual Quotient (SQ)** remaja. Salah satu metode utama yang digunakan adalah melalui **materi pelajaran Islami tambahan di luar sekolah**. Kegiatan ini dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan dengan jadwal yang sudah ditetapkan oleh pihak panti. Materi pembelajaran yang

diberikan meliputi **Fiqh, Aqidah Akhlak, Hadits, Bahasa Arab, Mengaji (Tafsir dan Tajwid), serta Sejarah Islam**. Setiap sore hingga malam hari, setelah sholat Maghrib, anak asuh mengikuti sesi pembelajaran keagamaan yang dibimbing langsung oleh ustadz atau pembina panti. Beberapa anak asuh yang lebih senior juga dilibatkan dalam mengajar adik-adik mereka, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan komunikatif.

Dalam sesi wawancara, beberapa anak asuh menyatakan bahwa kegiatan ini sangat membantu mereka dalam memahami agama Islam secara lebih mendalam. Salah satu anak asuh mengatakan *merasa lebih paham tentang Islam setelah mengikuti pelajaran tambahan. Sebelumnya, hanya sekedar tahu cara sholat, tetapi sekarang saya mengerti makna di balik ibadah yang dilakukan*. Selain pembelajaran rutin, panti asuhan juga mengadakan **kajian mingguan, hafalan Al-Qur'an, dan praktik ibadah** untuk memperkuat pemahaman anak asuh. Pembimbing memberikan pendekatan yang lebih fleksibel dengan menggunakan **contoh kehidupan nyata** agar anak-anak lebih mudah memahami bagaimana ajaran Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan materi pelajaran Islami tambahan sebagai metode peningkatan **Spiritual Quotient (SQ)** remaja di Panti Asuhan Al Kabiiru memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan keagamaan anak asuh. Hal ini sejalan dengan pendapat Zohar dan Marshall dalam (Zahrudin, M., Ismail, S., Ruswandi, U., & Arifin, B. S., 2021) yang menyatakan

bahwa kecerdasan spiritual tidak hanya berkaitan dengan aspek religius, tetapi juga dengan kemampuan seseorang dalam memahami makna hidup dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pembelajaran tambahan, anak asuh tidak hanya mengenal Islam dari segi ritual ibadah, tetapi juga memahami nilai-nilai Islam secara holistik. Materi **Fiqih** membantu mereka memahami hukum Islam, **Aqidah Akhlak** membentuk karakter yang lebih baik, sementara pembelajaran **Al-Qur'an dan Hadits** menjadi pedoman utama dalam menjalani kehidupan. Melalui pembelajaran yang terstruktur, anak-anak asuh di Panti Asuhan Al Kabiiru mulai menunjukkan perubahan dalam pola pikir dan perilaku. Mereka menjadi lebih sabar, disiplin, dan menghargai orang lain. Hal ini sejalan dengan penelitian Syaifulloh (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan agama yang baik dapat membentuk individu dengan moralitas tinggi dan sikap religius yang kuat.

Salah satu pendekatan yang diterapkan di panti adalah **Fiqih Tarjih**, yaitu metode pembelajaran yang mengajarkan anak asuh untuk berpikir kritis dalam memahami hukum Islam (Lestari, T. D., 2019). Dengan pendampingan dari pembina yang kompeten, anak-anak belajar bagaimana menilai suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang dan mengambil keputusan berdasarkan dalil yang kuat. Selain itu, penerapan pola pembelajaran Islami di luar sekolah juga membantu anak asuh dalam membiasakan ibadah secara disiplin. Misalnya, mereka terbiasa **sholat berjamaah tepat waktu, menghafal**

doa-doa harian, serta menjalankan ibadah sunnah seperti puasa Senin-Kamis dan sholat Tahajjud. Kebiasaan ini membentuk karakter yang lebih religius dan menjadikan ibadah sebagai bagian dari keseharian mereka.

Selain peningkatan aspek religius, kecerdasan spiritual yang baik juga berdampak pada kehidupan sosial anak asuh. Mereka lebih toleran, berempati, dan memiliki kepedulian terhadap sesama. Suasana kekeluargaan yang erat di panti semakin diperkuat dengan adanya kegiatan Islami ini, karena anak-anak diajarkan untuk **saling membantu dan mendukung satu sama lain.** Dengan adanya materi pelajaran Islami tambahan di luar sekolah, pembina Panti Asuhan Al Kabiiru telah berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi perkembangan **Spiritual Quotient (SQ)** remaja. Program ini tidak hanya meningkatkan pemahaman agama anak asuh, tetapi juga membentuk karakter mereka agar menjadi individu yang memiliki **iman yang kuat, moral yang baik, dan sikap hidup yang bijaksana.**

b. Menjadi Suri Tauladan yang Baik

Selain melalui pembelajaran keagamaan, pembina panti juga berusaha meningkatkan kecerdasan spiritual remaja melalui keteladanan yang baik Annisa, N. J. (2023). Remaja cenderung meniru perilaku yang mereka lihat, sehingga pembina harus menjadi contoh dalam menjalankan ajaran agama. Mereka diharapkan konsisten dalam menerapkan apa yang diajarkan kepada anak asuh, baik dalam beribadah, bersikap, maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Pembina panti asuhan memiliki peran penting dalam membentuk kecerdasan spiritual remaja melalui keteladanan dalam sikap, perilaku, dan cara berinteraksi. Dalam teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura, individu cenderung meniru perilaku orang-orang di sekitarnya, terutama figur yang mereka anggap sebagai panutan (RIASTI, N., 2024). Oleh karena itu, menjadi **suri tauladan yang baik** bagi anak asuh di Panti Asuhan Al Kabiiru merupakan salah satu strategi efektif dalam meningkatkan **Spiritual Quotient (SQ)** mereka.

Sebagai sosok yang dekat dengan anak asuh, pembina panti tidak hanya memberikan pengajaran secara lisan, tetapi juga melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sikap **jujur, disiplin, bertanggung jawab, serta penuh kasih sayang** yang diperlihatkan oleh pembina akan membentuk karakter positif anak asuh. Hal ini sesuai dengan penelitian Rahman (2021), yang menyatakan bahwa contoh nyata dari seorang pembimbing berpengaruh besar dalam membentuk karakter religius dan spiritual peserta didik.

Dalam kehidupan sehari-hari di panti, pembina menunjukkan teladan melalui **ketaatan dalam menjalankan ibadah, seperti shalat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, serta menjaga akhlak dalam berbicara dan bertindak**. Dengan melihat langsung bagaimana pembina mengamalkan nilai-nilai keislaman, anak asuh lebih mudah memahami dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan mereka. Selain itu, pembina juga menanamkan nilai kesabaran dan keikhlasan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup,

mengajarkan anak asuh untuk tetap bersyukur dan berprasangka baik kepada Allah dalam setiap keadaan.

Selain aspek keagamaan, pembina juga menjadi teladan dalam **hubungan sosial**. Mereka mengajarkan bagaimana bersikap santun kepada orang lain, bekerja sama, serta memiliki empati terhadap sesama. Sikap peduli dan kasih sayang yang ditunjukkan oleh pembina terhadap anak asuh menciptakan lingkungan yang harmonis di dalam panti, sehingga anak-anak merasa lebih nyaman dan diterima. Suasana kekeluargaan yang terbentuk ini juga menjadi faktor pendukung dalam perkembangan spiritual anak asuh, karena mereka merasa dicintai dan dihargai sebagai bagian dari komunitas.

Dengan adanya keteladanan yang baik dari pembina, anak asuh di Panti Asuhan Al Kabiiru tidak hanya memperoleh pemahaman agama yang lebih dalam, tetapi juga mengembangkan karakter dan kecerdasan spiritual yang lebih matang. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan **learning by example** atau belajar melalui contoh merupakan metode yang efektif dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi.

c. Menerapkan Pola Hidup Islami dalam Kehidupan Sehari-hari

Pola hidup Islami diterapkan dalam berbagai kebiasaan yang dibentuk di panti, seperti membiasakan anak asuh untuk melaksanakan shalat sunnah, puasa sunnah, shalat berjamaah lima waktu, serta membaca al-Qur'an secara rutin (Mukhtiyanta, R. N. M., & Jinan, M., 2024). Selain itu, anak asuh juga diajarkan untuk selalu menjaga

kebersihan, bersikap sopan santun, dan mengetahui batasan dalam berinteraksi dengan lawan jenis. Pembina panti berperan dalam mengingatkan dan menasihati anak asuh agar selalu menaati aturan yang telah ditetapkan, baik dalam kehidupan di panti maupun dalam ajaran Islam.

Penerapan pola hidup Islami dalam kehidupan sehari-hari merupakan salah satu cara efektif yang diterapkan oleh pembina **Panti Asuhan Al Kabiiru** dalam meningkatkan **Spiritual Quotient (SQ)** remaja. Pola hidup Islami tidak hanya terbatas pada ibadah ritual, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai keislaman dalam perilaku, interaksi sosial, serta kebiasaan sehari-hari. Pembina panti membentuk kebiasaan ibadah anak asuh dengan mewajibkan shalat lima waktu berjamaah, membaca dan menghafal Al-Qur'an, serta membiasakan doa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas. Selain itu, mereka juga dibimbing untuk menjalankan ibadah sunnah seperti puasa Senin-Kamis dan shalat Tahajjud, yang bertujuan menanamkan kesadaran spiritual dalam diri mereka. Konsistensi dalam ibadah ini berkontribusi besar terhadap penguatan spiritual anak asuh, sebagaimana dijelaskan oleh Rahman (2020) bahwa pembiasaan ibadah dapat meningkatkan kecerdasan spiritual seseorang.

Selain aspek ibadah, pola hidup Islami juga diterapkan melalui pembentukan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Anak asuh diajarkan untuk memiliki sifat jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan menghormati sesama. Mereka dibimbing untuk berbicara dan

bertindak dengan sopan serta menghindari perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti berkata kasar, berbohong, atau bersikap egois. Akhlak yang baik menjadi cerminan keimanan seseorang, sebagaimana yang ditegaskan dalam konsep **akhlakul karimah** yang diajarkan Rasulullah SAW. Selain itu, pembina panti juga menciptakan lingkungan Islami yang kondusif dengan menerapkan adab-adab dalam interaksi sosial, seperti membiasakan mengucapkan salam, menjaga kebersihan, serta saling membantu dan tolong-menolong. Program kajian keislaman, seperti pengajian rutin, diskusi tafsir Al-Qur'an, dan ceramah agama, semakin memperkuat atmosfer Islami di dalam panti.

Penerapan pola hidup Islami juga berdampak pada peningkatan kesadaran sosial anak asuh. Mereka diajarkan untuk peduli terhadap sesama dengan membiasakan sedekah, berbagi, dan menunjukkan empati terhadap orang lain. Kegiatan sosial seperti membantu warga sekitar, berbagi makanan kepada fakir miskin, dan mengikuti aksi kemanusiaan menjadi bagian dari keseharian mereka. Menurut Nawawi, M. L., Maulidin, S., & Nurkholik, A. (2024) keterlibatan dalam kegiatan sosial dapat meningkatkan kesadaran spiritual dan membentuk karakter yang lebih peduli terhadap lingkungan sekitar. Dengan demikian, penerapan pola hidup Islami yang dilakukan secara konsisten di **Panti Asuhan Al Kabiiru** tidak hanya membentuk pemahaman agama yang lebih mendalam bagi anak asuh, tetapi juga mengembangkan karakter Islami yang kuat. Pola hidup Islami ini menjadi fondasi penting

dalam meningkatkan **Spiritual Quotient (SQ)** mereka, menjadikan mereka pribadi yang berakhlak, beriman, serta mampu berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.

d. Memberikan Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan aspek penting dalam membimbing remaja, karena anak asuh memiliki sifat yang sensitif dan membutuhkan perhatian emosional (Alwi, M. H., Nurfaridah, K., Purba, S. A. B., Hati, S. P., & Nasution, F., 2022). Pembina panti menerapkan pola asuh demokratis melalui komunikasi dua arah, sehingga anak asuh merasa dihargai dan didengar pendapatnya. Dengan pendekatan ini, remaja lebih mudah menerima arahan serta menumbuhkan rasa percaya dan kedekatan emosional dengan pembina. Dengan penerapan metode-metode ini, pembinaan spiritual di Panti Asuhan Al Kabiiru Kota Makassar diharapkan dapat membantu remaja dalam membentuk karakter yang kuat, memiliki kesadaran spiritual yang tinggi, serta mampu menghadapi tantangan hidup dengan bijaksana sesuai dengan ajaran Islam.

Memberikan kasih sayang merupakan salah satu aspek penting dalam upaya **pembina Panti Asuhan Al Kabiiru** untuk meningkatkan **Spiritual Quotient (SQ)** remaja. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan umumnya memiliki latar belakang kehidupan yang penuh tantangan, seperti kehilangan orang tua, mengalami keterlantaran, atau menghadapi kondisi sosial yang sulit. Oleh karena itu, kasih sayang dari para pembina menjadi faktor krusial dalam membangun kesejahteraan emosional dan spiritual mereka. Menurut Safaria,

T. (2023) anak-anak yang mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang cukup akan lebih mudah mengembangkan kecerdasan spiritual karena mereka merasa dicintai, dihargai, dan memiliki tempat yang aman untuk tumbuh dan berkembang.

Di **Panti Asuhan Al Kabiiru**, pembina berusaha menciptakan suasana kekeluargaan dengan memberikan perhatian dan dukungan yang penuh kehangatan. Mereka tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai figur pengganti orang tua yang membimbing dengan penuh kelembutan. Setiap anak diperlakukan dengan adil dan diberikan motivasi agar mereka merasa berharga serta memiliki masa depan yang cerah. Komunikasi yang baik antara pembina dan anak asuh juga menjadi prioritas, sehingga anak-anak merasa nyaman untuk berbagi perasaan dan masalah yang mereka hadapi. Dalam Islam, kasih sayang memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter seseorang, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda: *“Barang siapa yang tidak menyayangi, maka ia tidak akan disayangi”* (HR. Bukhari dan Muslim).

Kasih sayang yang diberikan oleh pembina tidak hanya dalam bentuk perhatian emosional, tetapi juga dalam memberikan bimbingan spiritual yang konsisten. Anak asuh diajak untuk memahami bahwa kehidupan ini adalah ujian dan bahwa kesabaran serta ketakwaan kepada Allah SWT akan membawa keberkahan. Melalui pendekatan yang penuh kasih, anak-anak diajarkan untuk memiliki rasa syukur, tidak berlarut dalam kesedihan, serta tetap optimis dalam menghadapi kehidupan. Selain itu, kasih sayang juga ditunjukkan melalui pemenuhan

kebutuhan dasar anak asuh, baik dalam aspek jasmani, rohani, maupun pendidikan.

Dampak dari kasih sayang yang diberikan oleh pembina sangatlah besar dalam peningkatan **Spiritual Quotient (SQ)** remaja di panti. Anak-anak yang merasa dicintai dan dihargai akan lebih mudah menerima ajaran agama dengan hati yang terbuka. Mereka juga tumbuh menjadi individu yang lebih empati, penuh kasih terhadap sesama, dan memiliki kepribadian yang lebih positif. Seperti yang dikemukakan oleh **Zohar & Marshall**, kecerdasan spiritual erat kaitannya dengan perasaan kasih, kepedulian, dan hubungan yang baik dengan orang lain (Saputra, R., & Barikah, A., 2021). Dengan demikian, pembina di **Panti Asuhan Al Kabiiru** telah menunjukkan peran penting dalam membentuk **Spiritual Quotient (SQ)** anak asuh melalui pendekatan kasih sayang, yang pada akhirnya akan membantu mereka menjadi individu yang lebih berakhlak, kuat secara spiritual, serta siap menghadapi kehidupan dengan nilai-nilai keislaman yang kokoh.

Kendala Pembina Panti Asuhan Al Kabiiru Kota Makassar dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja

Dalam upaya yang dilakukan pembina Panti Asuhan Al Kabiiru Kota Makassar untuk meningkatkan kecerdasan spiritual remaja, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi. Hambatan-hambatan ini dapat berasal dari faktor internal maupun eksternal, baik yang berkaitan dengan remaja itu sendiri, pembina, maupun kondisi lingkungan yang tidak dapat dihindari. Beberapa kendala yang sering muncul

dalam proses pembinaan spiritual adalah sebagai berikut:

a. Faktor Alamiah

Salah satu kendala utama dalam pelaksanaan bimbingan spiritual adalah faktor alamiah yang tidak dapat diprediksi dan dihindari. Cuaca buruk, seperti hujan deras, sering kali menyebabkan gangguan dalam jadwal bimbingan karena pemateri mengalami kesulitan untuk hadir di panti. Selain itu, pemadaman listrik juga menjadi faktor penghambat, terutama dalam kegiatan pembelajaran yang membutuhkan penerangan atau perangkat elektronik seperti mikrofon dan proyektor.

Di samping itu, faktor kelelahan yang dialami anak asuh akibat jadwal kegiatan yang padat juga berdampak pada efektivitas pembinaan. Banyak remaja yang mengantuk saat sesi bimbingan berlangsung, sehingga mereka kesulitan untuk berkonsentrasi dan memahami materi yang disampaikan. Hal ini menyebabkan mereka tertinggal dalam proses pembelajaran spiritual dan membutuhkan bimbingan tambahan untuk mengejar ketertinggalan tersebut.

b. Sarana dan Prasarana

Meskipun Panti Asuhan Al Kabiiru telah memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai, peningkatan jumlah anak asuh, terutama putra, menyebabkan kepadatan di asrama. Ruang yang terbatas membuat kualitas istirahat anak asuh menurun, yang pada akhirnya berdampak pada kondisi fisik dan psikologis mereka dalam menerima pembelajaran spiritual. Oleh karena itu, rencana renovasi asrama putra telah dirancang oleh pihak panti asuhan

untuk meningkatkan kenyamanan anak asuh.

Selain itu, panti juga masih membutuhkan ruang khusus untuk bimbingan atau pojok konseling yang dapat digunakan sebagai tempat diskusi pribadi antara pembina dan anak asuh. Hal ini sangat penting mengingat masa remaja adalah fase di mana mereka mengalami berbagai tantangan emosional dan mental. Dengan adanya ruang konseling, anak asuh akan lebih nyaman dalam menyampaikan permasalahan mereka tanpa rasa takut atau malu. Ini juga membantu mereka dalam melatih keterampilan menyelesaikan masalah secara lebih baik, karena mendapatkan bimbingan langsung dari pembina.

c. Tantangan dalam Perilaku Remaja

Salah satu hambatan utama yang dihadapi pembina dalam meningkatkan kecerdasan spiritual remaja adalah perilaku anak asuh, terutama pada tahap awal mereka memasuki panti asuhan. Banyak dari mereka mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru dan menunjukkan sikap penolakan terhadap aturan yang diterapkan. Beberapa remaja menunjukkan perilaku kurang sopan, menutup diri, bahkan memberontak sebagai bentuk ketidakterimaan terhadap perubahan lingkungan dan sistem pembinaan di panti.

Selain itu, sebagian anak asuh mengalami kesulitan dalam menerima pembina sebagai pengganti figur orang tua mereka. Perasaan kehilangan dan ketidakpercayaan sering kali membuat mereka enggan terbuka terhadap pembina, sehingga proses pembinaan berjalan lebih lambat. Pembina harus menghadapi tantangan dalam

membangun kepercayaan dan menciptakan hubungan emosional yang baik dengan anak asuh agar mereka dapat menerima bimbingan secara lebih efektif.

Jadwal kegiatan yang telah dirancang pun terkadang tidak dapat berjalan sesuai rencana karena adanya kendala dari anak asuh sendiri. Sikap kurang disiplin, kurangnya motivasi untuk mengikuti kegiatan keagamaan, serta gangguan dari sesama teman sebaya sering menjadi faktor penghambat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual mereka. Pembina harus memiliki strategi yang tepat untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, seperti pendekatan yang lebih personal, penerapan aturan yang tegas namun tetap penuh kasih sayang, serta menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual anak asuh.

Meskipun terdapat berbagai kendala dalam proses pembinaan kecerdasan spiritual remaja di Panti Asuhan Al Kabiiru Kota Makassar, pembina tetap berupaya mencari solusi terbaik untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut. Faktor alamiah, keterbatasan sarana, serta perilaku remaja menjadi tantangan yang harus dikelola dengan strategi yang tepat agar tujuan pembinaan dapat tercapai. Dengan pendekatan yang sabar, konsisten, dan penuh kasih sayang, diharapkan pembina dapat membimbing anak asuh menuju perkembangan spiritual yang lebih baik dan membantu mereka menjadi individu yang memiliki nilai-nilai keislaman yang kuat dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Masa remaja merupakan fase penting dalam perkembangan individu yang membutuhkan bimbingan, terutama dalam aspek kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual berperan krusial dalam membentuk karakter remaja, membantu mereka menghadapi tantangan hidup dengan bijak, serta meningkatkan empati dan kontrol emosi. Bagi anak-anak yang tinggal di panti asuhan, peran pembina sangatlah vital dalam membentuk kecerdasan spiritual mereka melalui bimbingan agama, pembentukan pola hidup Islami, serta pemberian kasih sayang.

Panti Asuhan Al Kabiiru di Kota Makassar menjadi salah satu lembaga yang aktif dalam pembinaan kecerdasan spiritual remaja asuhannya. Para pembina tidak hanya berperan sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai mentor dan teladan dalam kehidupan spiritual anak asuh. Melalui berbagai metode, seperti pendidikan agama tambahan, penerapan pola hidup Islami, dan pendekatan kasih sayang, pembina berupaya menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan spiritual remaja.

Namun, dalam proses pembinaan ini, terdapat berbagai tantangan, seperti keterbatasan sarana, faktor alamiah, serta perilaku remaja yang belum sepenuhnya siap menerima bimbingan. Meskipun demikian, dengan strategi yang tepat, pendekatan yang sabar, serta lingkungan yang mendukung, pembina panti tetap berupaya mengatasi hambatan tersebut guna membentuk generasi muda yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi serta nilai-nilai moral yang kuat.

REFERENCE

- Alwi, M. H., Nurfaridah, K., Purba, S. A. B., Hati, S. P., & Nasution, F. (2022). Peran pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 13067-13075.
- Annisa, N. J. (2023). *KECERDASAN SPIRITUAL PADA PESERTA DIDIK KELAS UNGGULAN BERASRAMA DI MAN 1 BANDAR LAMPUNG* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Bolisani, E., Bratianu, C., Bolisani, E., & Bratianu, C. (2018). The elusive definition of knowledge. *Emergent knowledge strategies: Strategic thinking in knowledge management*, 1-22.
- Jannah, M. (2024). *Kesehatan Mental Remaja: dalam Kesepian, Disfungsi Keluarga, dan Persahabatan*. Inspirasi Pustaka Media.
- Karadona, R. I., Fakhruddin, F., & Hudallah, N. (2022). Elementary School Program Management Bosowa Nature School, Makassar. *Educational Management*, 11(1), 46-53.
- Kurniawati, I. (2022). *Pola Asuh Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Panti Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Lestari, T. D. (2019). *Pembelajaran Fiqih Shalat di Panti Asuhan Muhamadiyah "Samsah"*

- Singocandi Kudus* (Doctoral dissertation, IAIN Kudus).
- Muktiyanta, R. N. M., & Jinan, M. (2024). *Peran Pengasuh Dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Asuh Di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Ii Kadipiro* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- MUNAWAROH, S. M. (2022). Upaya Pembimbing Panti Asuhan 'Aisyiyah Dalam Meningkatkan Spiritual Quotient (Sq) Remaja Di Nganjuk Jawa Timur.
- Nawawi, M. L., Maulidin, S., & Nurkholik, A. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Organisasi Rohani Islam: Studi Di SMK Al Ihsan Sukanegara. *Vocational: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 4(2), 51-61.
- Novika, R., & Arif, M. (2024). Peran Pengurus Panti Menunjang Pendidikan Anak Di Panti Asuhan Griya Yatim Dan Dhuafa Bukittinggi. *El Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 7(1), 62-73.
- Nurhayati, T. (2016). Perkembangan perilaku psikososial pada masa pubertas. *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 4(1).
- panti asuhan membentuk karakter disiplin dalam meningkatkan kecerdasan intrapersonal anak. *An-nisa*, 11(1), 354-363.
- RIASTI, N. (2024). Penerapan Teori Sosial Dalam Pembentukan Karakteranak Usia Dini. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 635-642.
- Safaria, T. (2023). *Spiritual Intelligence: Pengembangan Kecerdasan Spiritual pada Anak-Jejak Pustaka*. Jejak Pustaka.
- Saputra, R., & Barikah, A. (2021). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan Prestasi Belajar Pendidikan Jasmani. *Riyadhoh: Jurnal Pendidikan Olahraga*, 4(1), 60-68.
- Tabarani, P. F. (2024). *Menumbuhkan Minat Kewirausahaan Melalui Pembinaan Usaha Sablon (Studi Kasus Pada Anak Asuh Di Panti Asuhan Al-Muslimun Timor Makassar)* (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).
- Zahrudin, M., Ismail, S., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2021). Implementasi budaya religius dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 98-109.